

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merokok merupakan salah satu kekhawatiran terbesar yang dihadapi dunia kesehatan saat ini, karena menyebabkan hampir 6 juta orang meninggal dalam satu tahun. Lebih dari 5 juta orang meninggal karena menghisap langsung rokok, sedangkan 600 ribu orang lebih meninggal karena terpapar asap rokok. Dampak yang ditimbulkan dari merokok juga dapat menyebabkan kematian (Istiqomah, Cahyo, dan Indraswari, 2016).

Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan jumlah perokok di seluruh dunia mencapai 1,2 milyar orang dan 800 juta diantaranya berada di negara berkembang. Paling sedikit satu dari empat orang dewasa adalah perokok di negara berkembang. Prevalensi perokok lebih tinggi di negara dengan pendapatan yang rendah dan paling banyak pada kelompok penduduk dewasa muda dengan perbandingan 27% laki-laki dan 21% perempuan (Kemenkes RI, 2013).

Indonesia menempati peringkat ketiga dengan tingkat perokok tinggi di dunia menurut WHO pada tahun 2009. Jumlah perokok di Indonesia mencapai 62.800.000 jiwa. Prevalensi laki-laki sebesar 64,9% sedangkan perempuan mencapai 2,1% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2013). Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan, baik untuk perokok aktif itu sendiri maupun perokok pasif di lingkungan sekitarnya (Tanuwihardja dan Susanto, 2012).

Dengan semakin banyaknya masalah rokok yang ada di Indonesia, baru-baru ini muncul suatu tren di Indonesia yaitu penggunaan rokok elektrik. Rokok elektrik

merupakan salah satu jenis rokok yang tengah menjadi fenomena baru di kalangan masyarakat Indonesia. Sebagai perangkat dan teknologi baru, rokok elektrik membuat masyarakat memiliki rasa ingin tahu dan tertarik. *World Health Organization* (WHO) mengatakan rokok elektrik sebagai *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS). Rokok yang selama ini menggunakan gulungan tembakau yang dibungkus dengan kertas, ternyata berkembang menggunakan tenaga baterai bentuknya ENDS seperti batang rokok pada umumnya. Rokok elektrik dirancang untuk menghasilkan uap nikotin tanpa pembakaran tembakau dengan tetap memberikan sensasi merokok (Tanuwihardja dan Susanto, 2012).

Di Indonesia penggunaan rokok elektrik/*vapor* ini semakin banyak dan semakin menjamur. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan untuk proporsi rokok elektrik yang dihisap penduduk di Indonesia pada 2018 sebanyak 2,8%, pengguna rokok elektrik terbanyak terdapat pada kelompok usia 10-14 tahun sebesar 10,6%, kelompok usia 15-19 tahun 10,5%, dan kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 7%. Sementara itu, untuk provinsi di Indonesia dengan proporsi rokok elektrik terbanyak antara lain Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 7,4% diikuti dengan Provinsi Kalimantan Timur sebesar 6%, DKI Jakarta sebesar 5,9%, Kalimantan Selatan 4,9%, dan Bali sebesar 4,2%.

Berdasarkan penelitian Artha dan Kusuma (2017), dari 155 responden menunjukkan sebanyak 97,42% pengguna rokok elektronik di Kota Denpasar adalah remaja kategori usia remaja akhir, yaitu 17-24 tahun. Rata-rata responden menggunakan rokok elektronik pada usia 19 tahun dimana responden telah menggunakan rokok elektronik sebagian besar selama satu tahun dengan persentase

39,35%. Sebagian besar responden memilih menggunakan rokok elektronik sebagai upaya berhenti merokok yaitu sebanyak 66,45%, dimana dalam satu hari rata-rata responden menghisap rokok elektronik 5 kali sehari.

Dari hasil penelitian Rahajeng (2015), proporsi perokok di Kabupaten Buleleng pada tahun 2007 sebesar 20,9% dan berada di urutan kelima setelah Kabupaten Jembrana, Tabanan, Klungkung, dan Bangli. Kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 19,7% namun menjadi tertinggi ketiga setelah Kabupaten Jembrana dan Bangli.

Hadi (2013), mengatakan bahwa dari sisi tempat tinggal, perokok di pedesaan lebih banyak daripada di perkotaan. Hal yang menarik dikaji adalah terjadinya peningkatan jumlah perokok di kedua tempat tinggal tersebut. Di pedesaan, terjadi peningkatan jumlah perokok dari 30,9% menjadi 37,4%. Sedangkan di perkotaan juga terjadi peningkatan jumlah perokok dari 26,6% menjadi 32,3%.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan, Desa Busungbiu yang merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Buleleng yang berjarak 30 km dari Kota Singaraja dengan penduduk pada sensus tahun 2010 berjumlah 7.395 jiwa terdiri dari 3.685 laki-laki dan 3.710 perempuan sudah banyak ditemukan perokok elektrik dari kalangan umur remaja akhir hingga dewasa awal. Bahkan di Desa Busungbiu sudah mulai bermunculan sebanyak tiga kedai *vaping* yang dijadikan tempat berkumpulnya para perokok elektrik. Masyarakat beranggapan bahwa penggunaan rokok elektrik dapat membantu mengurangi ketergantungan dari rokok tembakau dan sebagai alternatif untuk menghentikan kebiasaan merokok.

Penggunaan rokok elektrik yang menyebutkan bahwa mampu membuat perokok tembakau dapat berhenti merokok, hal ini perlu mendapat perhatian lebih

dari advokat kesehatan karena hingga saat ini belum ada bukti secara ilmiah yang menyatakan bahwa rokok elektrik bermanfaat untuk kesehatan dan sebagai langkah awal seseorang untuk berhenti merokok (Istiqomah, Cahyo, dan Indraswari, 2016).

Pada awal keberadaan rokok elektrik, produk tersebut dikatakan aman bagi kesehatan karena larutan nikotin yang terdapat pada rokok elektrik hanya terdiri dari campuran air, propilen glikol, zat penambah rasa, aroma tembakau, dan senyawa-senyawa lain yang tidak mengandung tar, tembakau atau zat-zat toksik lain yang umum terdapat pada rokok tembakau (Trtchounian, Williams, and Talbot, 2010).

Namun dengan maraknya pengguna rokok elektrik di masyarakat tanpa tersedianya data objektif, membuat FDA di Amerika memprakarsai sebuah penelitian pada tahun 2009 tentang rokok elektrik. Penelitian tersebut menyatakan bahwa rokok elektrik mengandung *Tobacco Spesific Nitrosamine* (TSNA) yang bersifat toksik dan *Diethylene Glycol* (DEG) yang dikenal sebagai karsinogen. Hal tersebut membuat FDA mengeluarkan peringatan kepada masyarakat tentang bahaya zat toksik dan karsinogen yang terkandung dalam rokok elektrik sehingga mengakibatkan pembatasan distribusi dan penjualan rokok elektrik di Amerika dan beberapa negara lain (FDA, 2009) dalam (Damayanti, 2016).

Badan Pengawas Obat dan Makanan memperingatkan masyarakat Indonesia bahwa rokok elektrik dapat lebih berbahaya dibandingkan dengan rokok konvensional dan keberadaan rokok elektronik di Indonesia merupakan ilegal (Bam *et al.*, 2014).

Kandungan *liquid* rokok elektrik pada umumnya berisi larutan nikotin, propilen glikol atau gliserol, dan *flavoring* (perisa). Bahan utama pembuatan rokok elektrik ialah nikotin. Nikotin adalah zat yang sangat adiktif yang dapat memengaruhi sistem saraf, meningkatkan denyut jantung, tekanan darah dan dapat memengaruhi fungsi hepar (BPOM, 2017).

Nikotin merupakan alkaloid yang bersifat stimulan dan pada dosis tinggi bersifat racun. Efeknya membuat seseorang menjadi tenang dan ketagihan bagi perokok. Kadar nikotin 4-6 mg yang diisap oleh orang dewasa setiap hari sudah dapat membuat seseorang ketagihan (Aji, Maulinda, dan Amin, 2015). Kandungan nikotin dalam rokok yang tinggi dapat menyebabkan hepar bekerja lebih kuat dalam menetralkan racun yang masuk ke dalam tubuh (Lomanorek, Assa, dan Mewo, 2016).

Organ hepar memiliki kapasitas tinggi mengikat bahan kimia dan menetralkan racun yang masuk ke dalam tubuh. Pemeriksaan fungsi hepar salah satunya yaitu *Serum Glutamic Pyruvic Transaminase* (SGPT). Enzim ini akan keluar dari sel hepar apabila sel hepar mengalami kerusakan sehingga dengan sendirinya akan menyebabkan peningkatan kadarnya dalam serum darah. *Serum Glutamic Pyruvic Transaminase* adalah suatu enzim yang berfungsi sebagai katalis berbagai fungsi tubuh. Pemeriksaan SGPT dianggap lebih spesifik untuk menilai kerusakan hepar dibandingkan SGOT (Fauci and Longo, 2005; Bastiansyah, 2008).

Merokok menyebabkan peroksidasi lipid yang menyebabkan kerusakan membran sel normal dari hepar. Bila terjadi kerusakan sel hepar, akan terjadi peningkatan SGPT dan SGOT pada perokok dibandingkan bukan perokok (Alsahen dan Abdalsalam, 2014).

Pemeriksaan SGPT dan SGOT digunakan untuk mendeteksi kerusakan parenkim hepar. Enzim ALT/SGPT yang berasal dari sitoplasma sel hepar dianggap lebih spesifik dibandingkan SGOT (berasal dari mitokondria dan sitoplasma hepatosit) untuk kerusakan parenkim sel hepar. Umumnya nilai tes SGPT lebih tinggi dari SGOT pada kerusakan parenkim hepar akut sedangkan pada proses kronis didapat sebaliknya (Kokasih, 2008).

Berdasarkan uraian di atas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang pemeriksaan kadar *Serum Glutamic Pyruvic Transaminase* pada perokok elektrik di Desa Busungbiu Kabupaten Buleleng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah gambaran kadar SGPT pada perokok elektrik di Desa Busungbiu Kabupaten Buleleng?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar SGPT pada perokok elektrik di Desa Busungbiu Kabupaten Buleleng.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik perokok elektrik di Desa Busungbiu Kabupaten Buleleng berdasarkan usia, lama merokok dan frekuensi *dripping*.

- b. Mengukur kadar SGPT pada perokok elektrik di Desa Busungbiu Kabupaten Buleleng.
- c. Mendeskripsikan hasil pemeriksaan kadar SGPT pada perokok elektrik di Desa Busungbiu Kabupaten Buleleng berdasarkan usia, lama merokok dan frekuensi *dripping*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai materi gambaran kadar SGPT pada perokok elektrik dan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dan sebagai acuan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Dapat meningkatkan keterampilan, memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kadar SGPT pada perokok elektrik.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai dampak merokok elektrik terhadap kesehatan organ tubuh, khususnya hati.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan sosialisasi atau penyuluhan mengenai dampak merokok elektrik terhadap kesehatan organ tubuh, khususnya hati.